

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah sebuah bentuk komunikasi audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul pada suatu lokasi tertentu. Sebagai media komunikasi massa, film dianggap sangat efektif dalam mencapai khalayak yang luas karena kekhasan audio visualnya. Dalam waktu yang relatif singkat, film mampu menyampaikan cerita yang beragam. Saat menonton film, penonton seakan-akan dapat melintasi batasan ruang dan waktu, menggambarkan kehidupan dan bahkan memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton.

Film dapat memengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap suatu kelompok atau budaya tertentu. Dalam beberapa kasus, film dapat memberikan representasi yang kurang akurat atau stereotipikal tentang suatu kelompok atau identitas kultural tertentu.

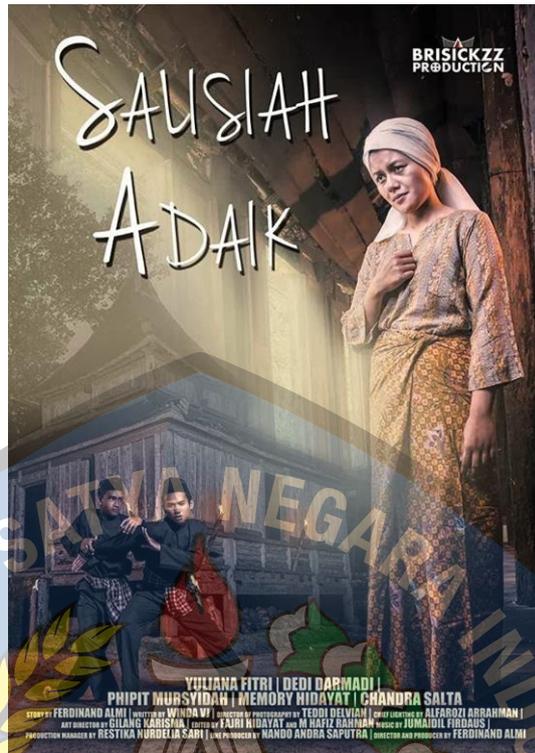
Dalam perkembangan terbaru, film telah mengalami pergeseran makna dari sekadar karya seni menjadi sebuah praktik sosial dan media komunikasi massa. Sebagai produk media, film memiliki peran penting dalam membentuk opini dan kebiasaan masyarakat yang positif. Salah satu fungsi film sebagai media massa adalah memberikan pendidikan kepada penonton (Effendy, 2004:54).

Film memiliki potensi untuk memberdayakan persepsi generasi muda dan menumbuhkan minat mereka terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang mulia. Sebagai bentuk seni yang representatif, film mampu menghadirkan bentuk-bentuk dan gambaran yang menyerupai kehidupan nyata. Sebagai media visual, film digunakan sebagai alat untuk menggambarkan berbagai realitas yang ada dalam masyarakat serta mengangkat nilai-nilai kebersamaan.

Melalui perpaduan antara realitas sosial dan rekonstruksi realitas yang dihasilkan oleh industri film, film menjadi sarana yang unik dalam memahami kondisi sebenarnya dalam masyarakat. Film merupakan visualisasi dari kehidupan nyata yang menyimpan banyak pesan, mulai dari gaya hidup hingga usaha untuk melestarikan kebudayaan.

Dengan dimuati ideologi tertentu, dan dengan kelebihan film yang mampu menjangkau banyak orang dalam waktu singkat dan memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1996:14). Dalam sebuah film, citranya sering kali dianggap sebagai cermin dari realitas, di mana apa yang terlihat dalam film tersebut dapat diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai gambaran dari kondisi nyata yang sebenarnya.

Masalah representasi identitas kultural pada film Salisiah Adaik menjadi penting karena film merupakan media yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi dan pandangan masyarakat terhadap suatu kelompok atau budaya tertentu.



Gambar 1.1 Poster Film Salsiah Adaik

Film salsiah adaik merupakan film pendek karya Ferdinand Almi yang di produksi pada tahun 2013. Film salsiah adaik di buat berdasarkan kisah nyata sang sutradara. Masalah yang di angkat Ferdinand Almi adalah adat pernikahan antara daerah payakumbuh dan pariaman. Adat pernikahan kedua daerah ini bertolak belakang sehingga terjadi konflik dalam pernikahan tokoh utamanya. Film ini diperankan oleh aktor dan artis yang semuanya merupakan orang Minang dan menggunakan Bahasa minang dengan dialeg Payakumbuh dan Pariaman.

Film Salsiah Adaik menceritakan tentang Muslim lelaki pariaman yang berumur 28 tahun dan berprofesi sebagai tukang emas. Muslim dipindahkan ke payakumbuh untuk menggantikan karyawan ajo amaik yang pulang kampung. Sesampai di payakumbuh, perbedaan bahasa membuat muslim mendapat musuh

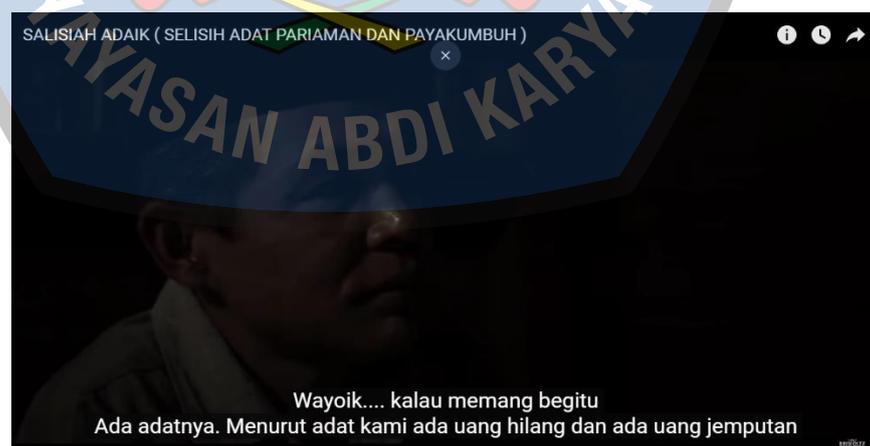
ketika penyalah artian bahasa di daerah masing masing. Tak lama Muslim pun menemukan Ros, gadis Payakumbuh yang membuat Muslim jatuh hati dan berniat untuk menikahi wanita tersebut. Muslim pun mendekati Ros dan sampai akhirnya mendapatkan hati Ros.

Perbedaan tradisi antara mereka menjadi faktor yang membuat kisah percintaan mereka menjadi perhatian keluarga dan penduduk di kampung tersebut. Baik orang tua Ros maupun Muslim tidak memberikan restu atas hubungan antara mereka. Mengetahui hubungan Muslim dan Ros kedua orang tua Muslim pun mulai memberikan perlawanan dengan tradisinya. Sampai pada akhirnya pertentangan mamak mamak Ros dan Muslim pun terjadi untuk membahas tradisi yang pakai oleh mereka. Dari musyawarah ini mamak Ros dan Muslim terjadilah mufakat antara mereka dengan menurunkan uang japuik untuk muslim biar keluarga Ros bisa membayar uang japuik untuk muslim.

Menurut Mary Jane Collier dan Milt Thomas, pesan yang disampaikan oleh seseorang selama berinteraksi memiliki keterkaitan yang kuat dengan identitasnya, seperti identitas kebangsaan, ras, etnis, kelas sosial, jenis kelamin, politik serta agama. Pesan tersebut dapat mencerminkan aspek-aspek dalam identitas individu tersebut. Karena individu memberlakukan beragam identitas, semua perasaan dalam masing-masing kelompok tidak disuarakan dengan cara yang sama dan tidak pula memiliki pengakuan yang sama oleh orang lain (Collier, 2009:260).

Di Indonesia, beragam budaya yang berbeda terdapat di setiap wilayahnya, dan setiap budaya memiliki norma-norma yang berbeda pula. Norma-norma ini menentukan apa yang dianggap pantas dan tidak pantas. Sebagai contoh, dalam budaya perkawinan yang ada di masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, setiap daerah memiliki perbedaan dalam adat pernikahan yang dianut. Tata cara pernikahan di Pariaman mempunyai perbedaan dengan tata cara pernikahan di wilayah lain seperti Payakumbuh, Bukittinggi, dan daerah-daerah lainnya.

Di masyarakat Pariaman dan kota Padang, dalam adat perkawinan terdapat tradisi melibatkan barang berharga seperti emas atau uang sebagai bagian dari peminangan yang disebut "uang jemputan" atau "japuik". Jika keluarga laki-laki setuju dengan jumlah uang jemputan yang diajukan, maka peminangan dapat diterima. Namun, jika tidak disetujui, maka peminangan tersebut dianggap batal. Nilai uang jemputan akan semakin tinggi sejalan dengan kedudukan sosial dan tingkat pendidikan laki-laki yang akan dinikahi.



Gambar 1 2 Scene Film Salisiah Adaik

Mamak Ros : Begini, Jo. Kedatangan kami kesini bermaksud membawa kabar baik, ingin menjemput kemenakan Ajo menjadi menantu kami.

Mamak Muslim : Wayoik..... kalau memang begitu ada adatnya. Menurut adat kami ada uang hilang dan ada uang japuik. Tapi uang hilang jarang kami pakai tapi uang japuik masih kami pertahankan.

Dari scene diatas terdapat dua identitas kebudayaan yang dimiliki Mamak Ros dan Mamak Muslim. Bagi keluarga Muslim, adat perkawinan di Pariaman menuntut adanya pemberian uang jemputan dari pihak perempuan. Namun, keluarga Ros memiliki tradisi perkawinan Payakumbuh yang mengharuskan pelaksanaan tradisi Maisi Sasuduik.

Pendekatan Collier (dalam Iskandar, 2004:122) dimulai dengan menjelaskan konsep budaya sebagai suatu sistem yang terdiri dari simbol-simbol, makna-makna, dan norma-norma yang disampaikan secara historis. Dengan demikian, budaya dianggap sebagai sistem yang terdiri dari tiga komponen utama yang saling berhubungan, yaitu: (a) simbol-simbol dan makna-makna, (b) norma-norma, dan (c) sejarah.. Menurut Teori Identitas Kultural Collier, identitas kultural terbentuk melalui interaksi antara individu dan kelompok serta melalui praktik-praktik budaya yang dijalankan oleh masyarakat. Identitas kultural mencakup aspek-aspek seperti bahasa, adat istiadat, norma-norma, dan nilai-nilai yang diterima oleh individu dalam kelompok budaya mereka.

Dalam film ini, Muslim mewakili identitas kultural masyarakat Pariaman, sementara Ros mewakili identitas kultural masyarakat Payakumbuh. Kedua karakter ini memiliki ikatan kuat dengan budaya dan tradisi perkawinan yang ada di daerah asal mereka. Budaya perkawinan menjadi bagian integral dari identitas mereka dan menentukan norma-norma yang harus diikuti dalam mencari pasangan hidup.

Hal yang terjadi kemudian adalah bahwa tiap individu secara simultan ikut serta dalam sistem budaya yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa proses identifikasi budaya adalah dinamis dan kompleks. Setiap budaya yang terbentuk dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, lingkungan, situasi, dan konteks yang berbeda. Budaya juga tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sosio-ekonomi dan kondisi lingkungan, tetapi juga oleh pengaruh dari budaya lainnya (Collier, dalam Iskandar, 2004: 122).

Perjuangan Muslim dan Ros mencerminkan perjalanan identitas kultural yang kompleks dan proses negosiasi antara norma-norma budaya yang berbeda. Mereka harus mengatasi perbedaan-perbedaan ini untuk menemukan cara untuk bersatu dalam ikatan perkawinan, tanpa mengorbankan identitas budaya mereka yang kuat. Dengan menggunakan teori identitas kultural Collier, peneliti dapat memahami bagaimana konflik budaya dan tradisi perkawinan dalam cerita film "Salisiah Adaik" mempengaruhi pembentukan dan negosiasi identitas individu dan kelompok.

Teori ini juga membantu peneliti melihat kompleksitas identitas kultural dan bagaimana individu berinteraksi dengan budaya yang berbeda, menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang perbedaan dan persamaan di antara Pariaman dan Payakumbuh.

Cerita dalam film pendek "Salisiah Adaik" karya Ferdinand Almi dianalisis dengan pendekatan semiotika untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan budaya dan tradisi perkawinan antara Pariaman dan Payakumbuh. Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna, yang dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan disampaikan melalui berbagai simbol dan tanda dalam sebuah karya seni, termasuk film.

Peneliti menggunakan Metode Semiotika oleh John Fiske berbicara tentang cara kerja tanda dan memiliki pilihan untuk menyampaikan tanda. Tanda adalah suatu hal yang memiliki makna lain bagi seseorang. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat dianggap sebagai tanda. Oleh karena itu, tanda tidak hanya terbatas pada objek fisik. Baik itu kejadian atau ketiadaan kejadian, struktur yang ditemukan dalam suatu hal, atau pun kebiasaan, semuanya dapat dianggap sebagai tanda (Littlejohn, 2011:53-54).

Fiske menyatakan bahwa kode-kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi memiliki hubungan yang saling terkait sehingga membentuk makna tertentu. Menurut John Fiske, ia menjelaskan bagaimana suatu peristiwa dapat menjadi "peristiwa televisi" ketika dikodekan melalui kode-kode sosial yang terkonstruksi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah realitas, di mana peristiwa

ditandai (encoded) sebagai realitas melalui penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gerakan tubuh, ekspresi, suara, dan lain sebagainya.

Tahap kedua disebut representasi (*representation*). Realitas yang telah dikodekan secara elektronik harus diekspresikan melalui kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, dan suara.

Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen tersebut diorganisir dan dikelompokkan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, perbedaan budaya perkawinan antara Pariaman dan Payakumbuh dapat dianggap sebagai tanda-tanda yang mengungkapkan perbedaan dalam norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di kedua daerah tersebut. Aturan-aturan adat yang mengatur perkawinan menjadi simbol-simbol yang merepresentasikan budaya dan identitas masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan penulis, film tersebut memiliki makna yang ingin disampaikan melalui adegan-adegannya. Selanjutnya, penulis ingin mengetahui apa makna yang digambarkan dalam film "Salisiah Adaik". Dalam film terdapat berisikan pesan dan simbol-simbol yang digambarkan baik itu secara tersurat ataupun tersirat dalam suatu film, sehingga peneliti juga dapat menemukan pesan yang terkandung dalam film melalui pengetahuan tentang berbagai konflik yang terjadi dapat diketahui dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dan Teori Identitas Kultural.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui “Representasi Identitas Kultural Dalam Film Salisiah Adaik (Analisis Semiotika Model John Fiske)”. Oleh karena itu, penting bagi para pembuat film dan penulis untuk memperhatikan representasi identitas kultural dalam film dan memastikan bahwa representasi tersebut akurat dan tidak stereotipikal.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi identitas kultural dalam film Salisiah Adaik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi identitas kultural pada film Salisiah Adaik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan secara praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi secara umum berkaitan dengan teknologi dalam media komunikasi film, dan menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya kalangan akademis.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang lain dalam perfilman, serta dapat dijadikan bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai masalah sejenis.

